

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu unit bisnis yang mempunyai tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari aktivitas bisnis yang dilakukan. Setiap perusahaan memerlukan modal atau dana dalam menjalankan aktivitas yang diinginkan. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari modal sendiri dalam bentuk laba ditahan, menggunakan hutang ataupun dengan menggunakan ekuitas (saham) dengan cara menerbitkan saham baru (Midiastuty dkk., 2017). Perusahaan yang bagus tercermin dari harga saham yang stabil dan meningkat. Harga saham yang tinggi membuat perusahaan bernilai tinggi dan memengaruhi kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga nilai perusahaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam transaksi investasi (Ampriyanti & Lely, 2016).

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai bagi perusahaan yang sudah terbuka (*go public*). Hal tersebut tercermin dari harga pasar sahamnya karena merupakan penilaian investor yang paling dapat diamati. Ini memberikan dampak bagi para pemegang saham untuk tetap mempertahankan investasinya dan juga calon investor agar tertarik menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Ilmiani dan Sutrisno, 2013).

Menurut Setyaningsih (2018) nilai perusahaan adalah perkiraan investor pada tingkat kesuksesan perusahaan yang umumnya berhubungan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Penilaian para investor atas saham di sebuah perusahaan, salah satunya dipengaruhi oleh return yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi juga kemakmuran pemegang saham (Sibarani, 2016).

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, apakah perusahaan baik atau buruk. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka keadaan perusahaan akan dipandang semakin baik. Bila keadaan perusahaan terlihat baik di mata investor, maka itu bisa dijadikan alasan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Analisa, 2011). Pratiwi (2011) menyatakan bahwa meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi tentunya tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang ditanamkannya berupa *capital gain* dan dividen yang merupakan bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham adalah tujuan yang ingin didapatkan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi fokus utama para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan

melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, bagi investor nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Silaban, 2013).

Nilai perusahaan dapat di lihat dari segi harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya, sedangkan jika harga saham suatu perusahaan rendah maka akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi. Sebagaimana perusahaan manufaktur yang cenderung menjadi sorotan para investor karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk terus berkembang sesuai dengan pertumbuhan penduduk dalam memproduksi barang-barang kebutuhan pokok maupun lainnya. Berikut merupakan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan beberapa sektor:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur
Sektor Industri Barang Konsumsi yang
Terdaftar di BEI Periode 2014-2019

no	Sub sektor	Harga saham											
		2014		2015		2016		2017		2018		2019	
		high	low	high	low	high	low	high	low	high	low	high	low
1	Makanan dan minuman	39.000	107	30.500	53	11.750	65	13.675	77	16.000	50	16.200	50
2	Farmasi	16.000	135	2.100	112	4.860	200	5.900	183	6.500	840	29.000	820
3	Kosmetik	2.300	200	7.000	208	8.800	210	55.900	135	45.400	555	50.000	202
4	Peralatan rumah tangga	62	299	338	113	16	120	334	171	615	144	595	146
5	Rokok	5.000	500	5.000	430	3.900	440	83.800	290	83.625	141	83.650	234
6	Lainnya	-	-	-	-	-	-	298	298	300	300	244	244

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di atas masih menunjukkan fluktuasi harga saham. Pada tahun 2015 – 2016 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami penurunan, namun pada tahun 2017 – 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 ke 2015 untuk sektor farmasi mengalami penurunan yang signifikan, namun pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan juga. Pada tahun 2018 untuk sektor kosmetik mengalami penurunan. Pada

tahun 2015 – 2016 untuk sektor peralatan rumah tangga mengalami penurunan, sedangkan untuk sektor industri rokok dari tahun 2017 -2019 cenderung stabil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pernah mengalami penurunan harga saham. Penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan tersebut akan menurunkan nilai perusahaan, sehingga membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Kurangnya investasi dari para investor akan membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya. Hal tersebut berakibat pada menurunnya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *tax avoidance*, kebijakan dividen, kebijakan hutang. Faktor pertama yang dapat menyebabkan terjadinya nilai perusahaan yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya mengurangi beban pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan baik yang berskala besar atau berskala kecil. (Reinaldo, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ampriyanti dan Lely (2016) memperoleh bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ampriyanti dan Lely 2016) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Septiani juga memperoleh hasil *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen sebagai variabel yang dapat mempengaruhi hubungan langsung variabel *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen ialah

keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (Putra dan Lestari, 2016). penelitian Sugiarto (2011) dan Fenandar (2012) memperoleh hasil kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Sugiarto (2011), kebijakan dividen kerap menyebabkan konflik antara manajer dengan pihak pemegang saham, Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak, Apabila laba yang diperoleh dengan melakukan *tax avoidance* dibagikan kepada investor maka akan meningkatkan nilai perusahaan karena harga saham suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan konstan menunjukkan bahwa pembayaran dividen yang lebih besar cenderung akan meningkatkan nilai saham. Meningkatnya tingkat pembayaran dividen menunjukkan tingkat kesejahteraan investor yang juga mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sehingga kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Abidin, dkk (2013). menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen memperlemah pengaruh negatif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, karena Penurunan nilai perusahaan yang terjadi akibat adanya aktivitas *tax avoidance* dapat diatasi dengan pembayaran dividen kepada investor. Investor lebih memilih dividen dibandingkan dengan *capital gain* karena dividen bersifat lebih pasti, dengan demikian pembayaran dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun pembayaran dividen kepada

investor dapat mengurangi laba ditahan untuk operasional perusahaan sehingga dapat menghambat perkembangan perusahaan yang berakibat pada menurunnya nilai perusahaan. Sehingga kebijakan dividen dapat memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Lina Apsari dan Putu Ery Setiawan (2018). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah penambahan variabel moderasi yaitu kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan manajemen untuk mengelola modal dalam perusahaan yang diperoleh dari pihak eksternal dalam bentuk pinjaman yang dapat ditunjukkan oleh total hutang perusahaan dibagi dengan total modal (Endraswati, 2013). Alasan ditambahkannya variabel tersebut karena kebijakan hutang suatu perusahaan dapat menunjukkan instrumen penghindaran pajak yang digunakan oleh perusahaan dengan memaksimalkan biaya pengurang pajak yaitu biaya hutang (Horne and John M Wachowicz, 2009:461)

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode pengamatan penelitian periode tahun 2014-2019. Penambahan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada alasan untuk menggambarkan hasil penelitian yang berbeda mengenai nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “ **PERNGARUH *TAX AVOIDANCE* TERADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEBIJAKAN HUTANG SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019)** ”

1.2 Ruang Lingkup

Menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *tax avoidance*, sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan, serta variabel yang menghubungkan secara tidak langsung yaitu kebijakan dividen, dan kebijakan hutang sebagai variabel pemoderasi.
2. Penelitian ini hanya mengukur *tax avoidance* yang terdapat pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2109.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan sehingga

menurunkan nilai perusahaan yang mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berkaitan dengan tabel 1.1 mengenai harga saham, dimana pada tahun 2015 – 2016 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ke 2015 untuk sektor farmasi mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2018 untuk sektor kosmetik mengalami penurunan. Pada tahun 2015 – 2016 untuk sektor peralatan rumah tangga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 sektor rokok mengalami penurunan. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *tax avoidance*, perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dapat dinilai buruk oleh investor yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Jadi, rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen dan kebijakan hutang sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori sinyal menjelaskan tentang perusahaan yang memberikan informasi terkait laporan keuangan pada pihak eksternal (Spence 1973). Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa sinyal positif

atau sinyal negatif kepada investor. Sinyal tersebut menjadi dasar investor dalam mengetahui prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, seorang investor harus dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki nilai perusahaan yang baik dan buruk sehingga investor dapat menentukan investasi pada perusahaan yang tepat dan dapat memberikan keuntungan bagi investor di masa yang akan datang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan:

a. **Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis ini untuk mengamplifikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dengan membuat laporan penelitian ini yang secara ilmiah dan sistematis

b. **Manfaat Praktis**

1. Diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi masukan bagi perusahaan, dan sebagai pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan nilai perusahaan khususnya dalam masalah *tax avoidance*, serta kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

2. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna yaitu berupa pengalaman dan membandingkan antara ilmu yang diperoleh selama selama kuliah.